



## Studi Biblika Otoritas Penciptaan terhadap Era Rekayasa Gender

**Penulis:**

Nikarni Zai\*, Mozes Lawalata

**Afiliasi:**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

**Email koresponden:**

nikarniz2104@gmail.com

**Alamat penulis:**

Jakarta

**Keywords:**

biblical studies, creation authority, gender engineering

**Kata Kunci:**

otoritas penciptaan, rekayasa gender, studi biblika

**Waktu proses:**

Submit: 06-04-2025

Terima: 12-05-2025

Publish: 30-06-2025

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2025. The Authors. License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

**Abstract**

*This article explores the authority of creation from a biblical perspective, focusing on the phenomenon of gender engineering as an ethical and theological challenge in the modern era. The study is grounded in the Christian belief that the human body is a creation of God, endowed with sacred value, divine dignity, and spiritual purpose. Employing an interdisciplinary approach, this research integrates insights from theology, medical science, and sociology. Its aim is to provide profound theological reflections on bodily modification in light of Christian values and to formulate an ethical framework to help Christians navigate these complex developments. The findings reveal that gender engineering creates a paradox between human freedom and divine authority. Extensive bodily modifications may be seen as violations of the sanctity of the body and the sovereignty of God. Within Christian thought, the human body is not merely a physical entity but a dwelling place of the Holy Spirit, thus requiring deep respect for its dignity. This study offers a significant contribution by presenting a biblically grounded ethical guide to help Christians understand and respond to the moral challenges posed by advances in modern medical technology.*

**Abstrak**

Artikel ini membahas otoritas penciptaan dalam perspektif biblika, dengan fokus pada fenomena rekayasa gender sebagai tantangan etis dan teologis di era modern. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pandangan Kristen bahwa tubuh manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki nilai sakral, martabat ilahi, dan fungsi spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti teologi, ilmu medis, dan sosiologi. Tujuannya adalah untuk menawarkan wawasan teologis yang mendalam mengenai isu modifikasi tubuh dalam kaitannya dengan nilai-nilai Kristen, serta merumuskan kerangka etis yang dapat membantu umat Kristen dalam menghadapi perubahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekayasa gender menimbulkan paradoks antara kebebasan manusia dan otoritas ilahi. Modifikasi tubuh yang signifikan dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap kesucian tubuh dan kedaulatan Allah. Dalam pandangan Kristen, tubuh manusia bukan sekadar objek fisik, melainkan juga tempat kehadiran Roh Kudus yang menuntut penghormatan penuh terhadap martabatnya. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menawarkan panduan etis berbasis Alkitab bagi umat Kristen dalam memahami dan merespons tantangan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi medis modern.

## I. Pendahuluan

Studi tentang penciptaan dalam tradisi Kristen telah menjadi isu yang telah banyak dibahas sepanjang sejarah, terutama ketika dihadapkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif biblika, penciptaan manusia oleh Tuhan memiliki nilai sakral yang tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga moral dan spiritual (Phelan, 2023). Akan tetapi, di era teknologi, menghadirkan tantangan baru dalam kehidupan umat manusia. Di zaman ini tidak sedikit manusia mengubah bentuk tubuh mereka melalui operasi plastik dan intervensi medis lainnya, termasuk rekayasa gender, yang dapat dianggap sebagai upaya untuk “menciptakan ulang” diri. Perkembangan teknologi medis telah mengubah pandangan masyarakat terhadap tubuh manusia dan identitas gender. Hal ini memicu perdebatan tentang apakah perubahan tubuh melalui teknologi merupakan bagian dari kebebasan individu yang diberikan Tuhan atau justru merupakan bentuk penolakan terhadap otoritas-Nya sebagai pencipta (Jena 2019). Pertentangan antara kedua aspek ini menimbulkan sejumlah pertanyaan teologis mengenai teologi penciptaan serta batasan moral yang mungkin dihadapi dalam penggunaan teknologi medis.

Tradisi Kristen memberikan pemahaman bahwa penciptaan manusia merupakan tindakan ilahi yang memiliki makna mendalam terkait dengan identitas dan martabat manusia (Bauckham 2015). Tetapi, di era modern identitas tubuh tidak lagi dianggap tetap, melainkan dapat diubah sesuai keinginan individu. Fenomena ini memunculkan konflik etis dan teologis antara kemajuan teknologi dan pandangan tradisional mengenai otoritas ilahi dalam penciptaan. Meskipun awalnya rekayasa gender dimaksudkan untuk memperbaiki kerusakan atau cacat fisik, tetapi dalam perkembangannya, operasi tersebut kini digunakan untuk alasan estetika dan modifikasi identitas (Guerrerosantos 2015). Rekayasa gender melibatkan transformasi identitas gender seseorang yang dapat dilihat sebagai tantangan terhadap konsep tradisional tentang gender yang dianggap ditetapkan oleh Tuhan (Ritonga 2024). Banyak kalangan yang mempertanyakan apakah manusia memiliki hak untuk mengubah bentuk tubuhnya yang diberikan oleh Tuhan atau apakah tindakan tersebut merupakan ekspresi dari kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Pertanyaan ini muncul di tengah perdebatan etis-teologis mengenai batasan intervensi manusia terhadap kodrat yang telah diciptakan oleh Tuhan.

Pada prinsipnya, penciptaan manusia dipahami sebagai tindakan ilahi yang mendasar dan bersifat final. Tetapi, di era modern, teknologi medis memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengubah tubuhnya, sehingga memunculkan konflik antara kehendak manusia dan otoritas ilahi (Artarini 2024). Masalah yang dihadapi dalam konteks ini adalah bagaimana konsep penciptaan dalam Alkitab dapat dipahami di tengah perkembangan teknologi yang memungkinkan manusia untuk melakukan modifikasi fisik yang signifikan. Apakah rekayasa gender merupakan bentuk perlawanan terhadap kodrat ilahi, ataukah tindakan tersebut sejalan dengan kehendak Tuhan untuk memberikan kebebasan kepada manusia? Adapun penelitian terdahulu yang telah mengkaji seputar topik penciptaan dan era perubahan diri manusia dengan kemajuan teknologi. Pertama, Sensus A. Karlau mengkaji penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang



memiliki tujuan sebagai representatif Allah mewujudkan mandat budaya (Karlau 2022). Kedua, Muriwali Y. Matalu memberikan pandangan bahwa manusia diciptakan Allah dengan mengaruniakan otoritas sebagai wakil Allah dalam mengelola dan memelihara alam semesta (Matalu 2017). Ketiga, Modiana F. Souhally menarik suatu pemahaman dari tinjauan etika Kristen bahwa operasi plastik boleh atau tidak dilakukan tergantung tujuannya si pelaku (Souhally, Simanjuntak, and Hermanto 2022). Keempat, Kurniawan dkk mengkaji transgender dalam perspektif teologis bahwa hal itu merupakan dosa (Kurniawan et al. 2022).

Berdasarkan *research* terdahulu di atas, maka penelitian terkini tidak mengulang konsep dan penyelesaian masalah yang sama. *Novelty* penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi biblika dengan kajian kontemporer tentang teknologi medis dan perubahan sosial. Penelitian sebelumnya telah membahas konsep penciptaan dari sudut pandang teologis, namun sedikit yang secara eksplisit mengkaji bagaimana teknologi modern seperti rekayasa gender berinteraksi dengan doktrin penciptaan. Riset ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pandangan biblika tentang penciptaan dapat diterapkan dalam situasi di mana manusia memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengubah tubuhnya. Upaya ini bertujuan menganalisis bagaimana otoritas penciptaan Tuhan dipahami dalam konteks rekayasa gender. Penelitian ini berusaha untuk memahami apakah tindakan tersebut melanggar prinsip-prinsip dasar penciptaan dalam tradisi Kristen atau apakah teknologi medis dapat dilihat sebagai alat yang diberikan Tuhan untuk membantu manusia mencapai bentuk kehidupan yang lebih baik.

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini mencakup beberapa pertanyaan kunci. Pertama, apakah rekayasa gender dapat dipandang sebagai bentuk kebebasan manusia yang diberikan oleh Tuhan, atau apakah tindakan tersebut bertentangan dengan rencana penciptaan yang ditetapkan oleh Tuhan? Kedua, bagaimana teks-teks biblika tentang penciptaan dapat diterapkan untuk menilai perubahan tubuh yang dilakukan melalui teknologi modern? Ketiga, apa implikasi etis-teologis dari perubahan tubuh ini terhadap pandangan tradisional Kristen tentang sakralitas tubuh manusia? Kajian ini akan dimulai dengan analisis mendalam terhadap teks-teks Alkitab yang relevan, terutama Kitab Kejadian yang menceritakan kisah penciptaan manusia. Kitab Kejadian menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan, yang seringkali ditafsirkan sebagai bentuk penciptaan yang memiliki tujuan moral dan spiritual. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam era modern, di mana manusia memiliki kebebasan untuk mengubah tubuhnya melalui intervensi medis.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner untuk mengkaji konsep otoritas penciptaan dalam konteks studi biblika, dengan mempertimbangkan perkembangan dalam dunia medis dan sosial, khususnya terkait rekayasa gender.

Pendekatan ini melibatkan integrasi berbagai disiplin ilmu seperti teologi, ilmu medis, dan sosiologi guna mencapai pemahaman yang komprehensif dan mendalam (Wijaya 2016). Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana teks-teks biblika mendefinisikan konsep penciptaan serta bagaimana pemahaman tersebut dapat dievaluasi dalam konteks modern yang semakin dipengaruhi oleh teknologi dan perubahan sosial. Dalam pelaksanaannya, pendekatan interdisipliner ini mengandalkan analisis kualitatif atas teks-teks Biblika dengan menggunakan perspektif teologis sebagai basis (Winarto 2021). Metode ini akan memanfaatkan teori-teori dalam ilmu medis untuk mengeksplorasi dampak perkembangan rekayasa biologis dan prosedur medis, seperti rekayasa gender, terhadap pemahaman masyarakat kristiani mengenai konsep penciptaan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengaitkan pandangan tradisional dengan fenomena modern, tetapi berupaya memetakan kemungkinan respons teologis yang relevan dan adaptif dalam menghadapi perubahan tersebut.

### III. Pembahasan

#### Kajian Biblika terhadap Otoritas Penciptaan dalam Alkitab

Penciptaan alam semesta dan seluruh isinya sangat jelas dijelaskan dalam kejadian 1 bagaimana Allah dalam otoritasnya menjadikan langit dan bumi. Otoritas penciptaan mengacu pada hak dan kuasa Tuhan sebagai Pencipta atas segala ciptaan-Nya, termasuk manusia (Polsley 2022). Pemahaman ini membentuk dasar teologis bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan adalah baik adanya dan berada di bawah kuasa dan kehendak-Nya. Dalam Kejadian 1:27, disebutkan bahwa “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Ayat ini mengungkapkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang mengandung citra Ilahi dengan dua jenis kelamin, menunjukkan kejelasan dan ketetapan ilahi atas identitas gender manusia (Kügler et al. 2019). Penciptaan bukan sekadar proses yang menghasilkan keberadaan manusia, melainkan mencakup nilai-nilai dasar seperti kesucian, keutuhan, dan kesempurnaan, yang menjadi atribut penting dari penciptaan itu sendiri. Selain itu, manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki makna hidup yang unik yaitu sebagai bait Roh Kudus yang suci dan tidak bercacat. Manusia diciptakan dengan sangat istimewa oleh Allah dibanding dengan ciptaan lainnya. Untuk lebih lanjut memahami konsep dan otoritas penciptaan manusia akan dijelaskan melalui analisis teks Alkitab berikut ini.

#### Kejadian 1 : 26-27 : Penciptaan Sebagai Gambar dan Rupa Allah

Permulaan penciptaan dalam kejadian menjadi titik awal karya Allah dalam dunia ini. Kejadian 1:26-27 merupakan bagian fundamental dalam teologi penciptaan yang menegaskan keunikan manusia dalam tatanan kosmik (Moo, 2018). Ayat ini menggambarkan Allah sebagai pencipta yang berdaulat dan menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Konsep ini menjadi dasar bagi pemahaman

tentang martabat manusia, peranannya dalam dunia, serta relasinya dengan Sang Pencipta. Dalam konteks narasi penciptaan, ayat ini muncul sebagai puncak karya Allah, menunjukkan bahwa manusia bukan sekedar bagian dari ciptaan, tetapi memiliki posisi istimewa dengan mandat khusus di bumi.

Dalam Kejadian 1:26-27, kata *שֵׁלֶם* (*šelem*) adalah kata benda maskulin tunggal artinya “gambar” yang di dalam Alkitab digunakan untuk menggambarkan representasi atau bayangan dari suatu bentuk nyata. Dalam konteks Perjanjian Lama, *šelem* sering merujuk pada patung atau idol (misalnya dalam Bilangan 33:52, 1 Samuel 6:5). Namun, dalam Kejadian 1:26-27, *šelem* tidak mengacu pada keserupaan fisik, tetapi lebih kepada fungsi manusia sebagai wakil Allah di bumi. Manusia diciptakan sebagai representasi Allah, mencerminkan sifat-sifat Allah seperti rasionalitas, moralitas, dan kapasitas untuk berhubungan dengan Allah (Letscher 2020). Berbeda dengan berhala yang mati, manusia sebagai *šelem* Allah bersifat hidup dan aktif.

Selanjutnya kata *דַּמּוּת* (*dāmût*) adalah kata benda bentuk feminin tunggal yang berasal dari akar kata *דָּמָה* (*dāmāh*) yang berarti “menyerupai” atau “mirip”. *Dāmût* digunakan dalam Yehezkiel 1:26 untuk menggambarkan kemiripan antara sosok di atas takhta dengan rupa manusia. Kata ini lebih menekankan aspek kesamaan kualitatif dibanding *šelem*, yang lebih merujuk pada status atau fungsi. *Dāmût* menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat yang mencerminkan Allah, seperti kebijaksanaan, kreativitas, dan kapasitas moral. Ini menegaskan bahwa meskipun manusia bukan Allah, manusia memiliki sifat-sifat yang mencerminkan keberadaan Allah dalam kapasitas terbatas.

Meskipun kata tersebut tidak mengacu pada keserupaan fisik manusia melainkan mengacu pada fungsi dan sifat yang mencerminkan Allah, tetapi otoritas Allah dalam menciptakan manusia sepenuhnya hak Allah. Manusia diciptakan Allah secara unik baik bentuk fisik dan dan sifat sesuai karakter yang Allah kehendaki (Mathews 2023). Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia tidak memiliki kapasitas dan otoritas dalam mengubah apa yang diciptakan oleh Allah. Jika dilihat dalam pasal 1: 26, 27; 2:5, Allah memberikan otoritas atau mandat kepada manusia bukan untuk mengubah ciptaan-Nya (manusia) melainkan memelihara, mengusahakan isi bumi dan berkuasa terhadap makhluk lain yang ada dimuka bumi seperti ikan, burung, ternak dan seluruh binatang merayap di bumi.

Selain dari itu, peristiwa kejatuhan manusia di bumi telah merusak hubungan Allah dengan manusia itu, sehingga Tuhan memberikan Anak-Nya menjadi pendamai yang menjadi manusia disebut Yesus dalam Perjanjian baru (Glerup 2010). Dalam perspektif Iman Kristen, terutama dalam terang Perjanjian Baru, Kristus sendiri dinyatakan sebagai *eikōn tou Theou* yaitu gambar Allah yang sempurna (lht. Kolose 1:15), yang berarti bahwa pemulihan gambar Allah dalam manusia hanya dapat terjadi melalui hubungan dengan Kristus. Keberadaan Yesus di bumi dinyatakan dalam bentuk fisik manusia seutuhnya. Hal ini dapat dipahami bahwa fisik manusia yang diciptakan oleh Allah sendiri sangat penting untuk dijaga karena pemulihan hubungan Allah dengan manusia dilakukan melalui tubuh Kristus yang secara utuh datang dengan fisik manusia.

## 1 Korintus 6 : 19-20 : Tubuh Sebagai Bait Roh Kudus

1 Korintus 6:19-20 merupakan bagian dari surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus yang menyoroti pentingnya kekudusan tubuh dalam kehidupan orang percaya. Paulus, dalam nasihatnya, menegaskan bahwa tubuh orang percaya bukanlah milik mereka sendiri, tetapi merupakan tempat kediaman Roh Kudus (Soards 2011). Oleh karena itu, tubuh harus digunakan untuk memuliakan Allah dan bukan untuk mengikuti hawa nafsu duniawi. Hal ini, menunjukkan bahwa setiap orang yang telah ditebus oleh Kristus harus hidup dalam kekudusan dan tidak menyalahgunakan tubuh mereka untuk hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Secara teologis, konsep bahwa tubuh adalah “bait Roh Kudus” memiliki akar yang kuat dalam pemahaman Perjanjian Lama tentang kehadiran Allah di tengah umat-Nya (Reeves 2011). Dalam Perjanjian Lama, Bait Allah (*naos* dalam bahasa Yunani) adalah tempat suci di mana kemuliaan Allah berdiam. Dengan kedatangan Kristus dan pengorbanan-Nya, kehadiran Allah tidak lagi terbatas pada bangunan fisik, tetapi hadir dalam diri setiap orang percaya melalui Roh Kudus. Hal ini menunjukkan perubahan paradigma dari ibadah yang berbasis tempat menuju ibadah yang berbasis kehidupan sehari-hari. Paulus ingin menanamkan kesadaran bahwa kehidupan orang percaya harus selaras dengan identitasnya sebagai bait Roh Kudus, termasuk dalam bagaimana mereka memperlakukan tubuh mereka.

Tubuh dalam bahasa Yunani adalah  $\sigma\omega\mu\alpha$  (*sōma*). Dalam 1 Korintus 6:19-20, kata “tubuh” disini adalah kata benda neuter singular nominative dengan menggunakan kata Artikel definitif τὸ (*to*) menunjukkan bahwa “tubuh” yang disebutkan ini spesifik dalam arti keadaan manusia secara utuh (Suntanto 2019). Paulus menekankan bahwa tubuh bukan sekadar materi, tetapi memiliki nilai rohani karena menjadi tempat kediaman Roh Kudus. Tubuh adalah bait Roh Kudus artinya tempat kehadiran ilahi, Sehingga Paulus menegaskan bahwa muliakanlah Allah dalam tubuhmu. Tubuh telah dibeli dengan pengorbanan Kristus sehingga diri manusia tidak lagi miliknya seutuhnya tetapi milik Kristus.

Rekayasa gender yang mengubah struktur tubuh secara permanen demi mengubah identitas gender berlawanan dengan pemahaman bahwa Allah menciptakan tubuh dengan tujuan yang spesifik. Karena tubuh adalah naos (bait Allah), mengubahnya secara drastis demi identitas yang bertentangan dengan penciptaan awal bertentangan dengan doktrin kekudusan tubuh. Operasi plastik demi estetika berlebihan dapat melanggar prinsip bahwa tubuh adalah karunia dari Allah. Namun, jika bertujuan untuk pemulihan fungsi tubuh, itu dapat diterima. Rekayasa gender tidak sejalan dengan prinsip bahwa tubuh bukan milik kita sendiri dan bahwa Allah memiliki tujuan khusus dalam penciptaan laki-laki dan perempuan. Setiap keputusan terkait tubuh harus dievaluasi berdasarkan apakah itu benar-benar memuliakan Allah atau hanya memenuhi keinginan manusia semata.



## Kontradiksi antara Otoritas Ilahi dan Kebebasan Manusia dalam Rekayasa Gender

Kontradiksi antara otoritas ilahi dan kebebasan manusia dalam konteks rekayasa gender muncul sebagai isu etika teologis yang kompleks. Otoritas ilahi merujuk pada kuasa Tuhan sebagai Pencipta atas seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk tubuh dan identitasnya (Tarigan 2024). Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan manusia “*menurut gambar-Nya*” (Kejadian 1:27), menjadikan tubuh sebagai karya ciptaan yang baik adanya dan memiliki tujuan tertentu. Dalam pandangan ini, tubuh manusia bukan sekadar entitas fisik, melainkan bagian dari citra ilahi yang melekat pada setiap individu (Sabat 2024). Sementara itu, kebebasan manusia dalam hal ini mencakup kehendak untuk memutuskan tindakan atas tubuhnya, termasuk dalam hal modifikasi tubuh melalui rekayasa gender. Secara moral, otoritas ilahi dalam penciptaan membawa implikasi bahwa tindakan manusia atas tubuhnya perlu berada dalam kerangka yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Park 2018). Tubuh yang dianggap suci dan merupakan bait Roh Kudus (1Kor. 6:19-20) dianggap berada dalam pengawasan dan pemeliharaan Tuhan. Sehingga tindakan modifikasi tubuh dipandang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kesucian tubuh dan ketaatan terhadap rencana ilahi. Di sisi lain, manusia memiliki kebebasan dan kehendak yang telah dianugerahkan Tuhan, yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan atas hidupnya. Kebebasan ini memberikan ruang bagi manusia untuk bereksplorasi, termasuk dalam konteks estetika tubuh dan identitas gender, meskipun kebebasan tersebut memiliki batasan yang perlu dihormati dalam perspektif teologis.

Dalam konteks teologi, paradoks ini semakin kompleks ketika teknologi medis modern, seperti rekayasa gender, menawarkan kesempatan untuk mengubah aspek fisik dan identitas gender seseorang. Meskipun demikian, teologi Kristen tradisional menekankan bahwa meskipun manusia memiliki kebebasan, tidak berarti mengabaikan otoritas ilahi, yang mengatur bahwa tubuh manusia adalah karya Tuhan yang harus dijaga keutuhannya (Pratte 2019). Perubahan tubuh melalui rekayasa gender sering dipandang sebagai usaha manusia untuk melampaui batasan yang ada dalam ciptaan. Pandangan ini dilihat sebagai tantangan terhadap konsep tradisional bahwa manusia diciptakan dalam kondisi yang baik dan sempurna menurut rancangan Tuhan. Konsep kebebasan manusia dalam teologi Kristen selalu mengacu pada konsep bahwa kebebasan diberikan agar manusia mampu menjalankan perannya dalam mencapai tujuan ilahi (Ismail 2024). Kebebasan bukan berarti ketiadaan batas, melainkan kebebasan yang dijalankan dalam kerangka kehendak Tuhan. Ketika kebebasan ini digunakan untuk mengubah tubuh secara signifikan melalui rekayasa gender, muncul pertanyaan etis tentang apakah tindakan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah Tuhan tetapkan. Modifikasi yang mengubah aspek-aspek dasar ini dapat dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap rencana dan ketetapan Tuhan, dan secara teologis, tindakan tersebut dianggap sebagai upaya manusia untuk menjadi “pencipta” atas dirinya sendiri.

Selain itu, kontradiksi antara kebebasan manusia dan otoritas ilahi dalam modifikasi tubuh dapat dilihat sebagai pergeseran nilai-nilai di era modern. Pada masa kini, nilai estetika, ekspresi pribadi, dan identitas yang dipilih sendiri seringkali dianggap lebih

penting daripada nilai-nilai teologis tentang kesucian dan keutuhan tubuh. Paradoks ini menyoroti perubahan cara pandang manusia tentang tubuh dan identitas, yang lebih condong ke arah penyesuaian diri dengan keinginan individu ketimbang mempertahankan nilai-nilai moral tradisional yang mengutamakan kehendak Tuhan. Masyarakat modern, yang kerap mengedepankan hak asasi dan kebebasan individu, memandang bahwa setiap orang memiliki hak penuh atas tubuhnya tanpa mempertimbangkan perspektif teologis atau etis yang lebih luas. Pandangan Kristen mengenai otoritas ilahi mengedepankan bahwa setiap manusia diciptakan dengan tujuan ilahi dan panggilan khusus (Pangaribuan 2022). Penggunaan kebebasan manusia untuk memodifikasi tubuh secara drastis dapat dianggap sebagai penyimpangan dari panggilan tersebut, karena tindakan ini menunjukkan bahwa individu lebih mengutamakan preferensi pribadi dibandingkan tujuan dan rencana Tuhan. Dalam hal ini, kontradiksi antara otoritas ilahi dan kebebasan manusia menjadi semakin jelas, karena kebebasan yang berlebihan tanpa pertimbangan moral atau teologis dapat mengarah pada tindakan yang berlawanan dengan prinsip-prinsip penciptaan.

### **Eksistensi Teknologi Medis : Antara Sarana Peningkatan Kesejahteraan dan Tantangan terhadap Kodrat Ilahi**

Eksistensi teknologi medis dalam konteks teologi menjadi tema yang kerap memunculkan diskusi antara potensi manfaatnya dan batas-batas moral yang mungkin dilanggar (Soegiantoro 2023). Teknologi medis, seperti rekayasa gender, pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, baik melalui pemulihan fungsi tubuh, memperbaiki penampilan fisik, maupun menanggapi kebutuhan psikologis individu terkait identitas gender. Tetapi perkembangan ini menimbulkan pertanyaan kritis dalam perspektif biblika tentang apakah intervensi tersebut tetap sejalan dengan kodrat ilahi atau justru bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia. Di dalam teologi Kristen, tubuh manusia diciptakan menurut gambar Tuhan, yang memiliki tujuan dan maksud tertentu (Pangaribuan 2022), sehingga segala bentuk modifikasi pada tubuh menuntut pertimbangan yang mendalam. Secara historis, perkembangan teknologi medis disambut baik sebagai sarana peningkatan kualitas hidup. Misalnya pada kasus rekayasa gender, rekonstruktif seringkali dilakukan untuk memperbaiki deformitas fisik yang mungkin mengganggu fungsi tubuh atau menciptakan stigma sosial. Kasus-kasus ini membuat rekayasa gender dipandang sebagai upaya yang positif dan bahkan dianggap sebagai manifestasi belas kasih dalam merespons kebutuhan pasien. Akan tetapi, Ketika modifikasi ini beralih dari kebutuhan medis menuju preferensi estetika atau perubahan identitas yang fundamental, maka muncul perdebatan etis terkait apakah teknologi ini digunakan dengan bijaksana atau sekadar menjadi alat pemenuhan hasrat pribadi yang mengabaikan kodrat dan tujuan penciptaan.

Pemanfaatan teknologi medis dalam rekayasa gender menimbulkan implikasi teologis yang lebih mendalam. Dalam pandangan Kristen, seksualitas dianggap sebagai bagian integral dari identitas manusia yang telah ditetapkan Tuhan sejak awal penciptaan (Hersberger 2008). Proses perubahan jenis kelamin melalui rekayasa gender dapat dipandang sebagai bentuk intervensi manusia terhadap hal-hal yang berada dalam



otoritas Tuhan, di mana jenis kelamin bukan sekadar pilihan pribadi melainkan bagian dari tujuan hidup seseorang. Penggunaan teknologi medis dalam hal ini menjadi tantangan serius bagi konsep kodrat ilahi, yang menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan dengan tujuan spesifik dan bermakna. Teologi Kristen menekankan bahwa tujuan akhir dari semua ciptaan, termasuk tubuh manusia, adalah untuk memuliakan Tuhan (Kondru 2020). Tubuh manusia dianggap bukan sekadar instrumen fisik, melainkan juga bagian dari eksistensi spiritual yang perlu dihormati. Hal ini membuat penggunaan teknologi medis untuk modifikasi tubuh secara radikal menimbulkan kekhawatiran bahwa tujuan asli dari tubuh sebagai ciptaan dapat tereduksi menjadi sekadar objek yang diubah sesuai keinginan individu. Ketika teknologi medis beralih fungsi dari peningkatan kesejahteraan menuju modifikasi yang mendasar, hal ini menimbulkan tantangan terhadap pemahaman teologis bahwa setiap individu diciptakan dengan maksud ilahi.

Pandangan Kristen mengenai otoritas Tuhan atas tubuh menggarisbawahi bahwa tindakan manusia terhadap tubuhnya harus mencerminkan penghormatan terhadap kehendak penciptaan. Rekayasa gender yang dilakukan dengan tujuan estetika, dianggap sebagai pelanggaran terhadap kodrat ilahi. Meskipun teknologi medis dapat memberikan solusi bagi individu yang ingin menyesuaikan tubuhnya dengan identitas tertentu, modifikasi yang dilakukan untuk alasan pribadi dan bukan untuk kesehatan dapat menggeser fokus dari kodrat ilahi menuju kepuasan pribadi yang sementara. Perspektif ini memandang bahwa penggunaan teknologi medis perlu berada dalam kerangka moral yang menghargai tujuan penciptaan sebagaimana diajarkan dalam Alkitab (M.D, 2017). Di sisi lain, penggunaan teknologi medis dapat dilihat sebagai alat yang jika digunakan dengan bijaksana, dapat mencerminkan kebaikan dan kemurahan Tuhan. Sebagai contoh, teknologi rekayasa genetik dalam dunia medis yang bertujuan untuk mengobati penyakit turunan dapat dilihat sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks ini, teknologi medis berperan sebagai manifestasi dari belas kasih dan hikmat yang Tuhan anugerahkan kepada manusia. Tetapi pergeseran tujuan penggunaan teknologi medis dari peningkatan kesejahteraan menuju modifikasi yang radikal menghadirkan paradoks antara pemanfaatan teknologi sebagai anugerah atau tantangan terhadap kodrat ilahi yang harus dihormati.

Paradoks ini semakin nyata ketika masyarakat modern lebih mengutamakan otonomi pribadi dalam keputusan medis. Otonomi individu seringkali dijadikan alasan untuk melakukan rekayasa gender, di mana kebebasan individu dianggap lebih tinggi daripada nilai-nilai moral tradisional. Pemahaman ini membawa implikasi bahwa teknologi medis bukan lagi sekadar alat untuk mencapai kesejahteraan, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan identitas yang dipilih individu. Kemungkinan lain yang muncul dalam penggunaan teknologi medis ini adalah potensi reduksi tubuh menjadi objek yang dapat diubah sesuai preferensi pribadi. Konsep tubuh sebagai ciptaan yang utuh dalam teologi Kristen berisiko tereduksi ketika teknologi medis memungkinkan modifikasi tanpa batas (Shellenberger 2020). Tubuh bukan lagi dianggap sebagai karya ilahi yang perlu dihormati dan dipelihara, melainkan menjadi komoditas yang diatur oleh keinginan

pribadi. Pergeseran ini menunjukkan adanya tantangan signifikan terhadap prinsip teologis tentang kodrat manusia yang telah Tuhan tetapkan sejak awal.

Dari perspektif etika teologis, teknologi medis diakui memiliki potensi besar untuk mendukung kesejahteraan, namun tetap perlu digunakan dengan pertimbangan moral yang mendalam (Peteet and Balboni 2017). Pemahaman Alkitab terhadap eksistensi teknologi medis perlu untuk tetap mempertimbangkan bahwa meskipun teknologi ini dapat membawa manfaat, pengembangan dan penerapannya juga harus berada dalam koridor yang menghargai kodrat ilahi. Teknologi medis yang digunakan untuk tujuan modifikasi tubuh yang tidak esensial dinilai sebagai bentuk pelanggaran terhadap kodrat ini, dan dengan demikian, menuntut refleksi lebih lanjut mengenai batasan penggunaan teknologi dalam meningkatkan kesejahteraan manusia tanpa menentang kehendak Tuhan. Selain itu, konsep kodrat ilahi dalam teologi Kristen memandang bahwa setiap manusia memiliki tugas dan tujuan khusus yang diberikan oleh Tuhan. Teknologi medis yang mengubah aspek fundamental tubuh atau identitas seseorang dapat mengaburkan tujuan tersebut, sehingga peran manusia sebagai ciptaan yang mencerminkan kehendak Tuhan menjadi tidak jelas. Pada akhirnya, penggunaan teknologi medis untuk mengubah tubuh secara mendasar menimbulkan dilema etis tentang sejauh mana kebebasan manusia dapat digunakan untuk melampaui batas-batas yang telah Tuhan tetapkan.

### **Reinterpretasi Tubuh Sebagai Bait Roh Kudus dalam Perspektif Modifikasi Tubuh Modern**

Teologi Kristen mengajarkan bahwa tubuh manusia memiliki kedudukan khusus sebagai Bait Roh Kudus, sesuai dengan ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa tubuh orang percaya adalah tempat tinggal Roh Kudus (1Kor. 6:19-20). Hal ini memberikan makna mendalam tentang fungsi tubuh yang lebih dari sekadar wadah fisik, melainkan tempat yang kudus dan suci dan berfungsi untuk memuliakan Tuhan (Maleachi and Yohanes 2020). Dalam konteks modifikasi tubuh modern seperti rekayasa gender, interpretasi ini menuntut pendalaman etis dan teologis lebih lanjut untuk memahami batasan-batasan moral yang mungkin terlibat. Rekayasa gender, meskipun pada dasarnya adalah teknologi medis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, berpotensi memunculkan interpretasi ulang tentang konsep tubuh sebagai Bait Roh Kudus. Pada satu sisi, modifikasi tubuh untuk tujuan medis, seperti rekonstruksi akibat cedera atau cacat lahir, dapat dianggap sebagai upaya untuk merawat tubuh yang dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia (Lontoh 2023). Namun, ketika modifikasi tersebut melibatkan perubahan fundamental pada identitas atau bentuk tubuh yang tidak berkaitan langsung dengan kebutuhan kesehatan, permasalahan etis yang mendasar muncul.

Reinterpretasi tubuh sebagai Bait Roh Kudus menekankan bahwa tubuh bukanlah objek yang dapat diubah secara bebas sesuai kehendak manusia tanpa mempertimbangkan aspek spiritualnya. Prinsip ini menegaskan bahwa tubuh memiliki nilai intrinsik yang bersumber dari penciptaannya oleh Tuhan dan didiami oleh Roh Kudus (Bouyer 2011). Rekayasa gender yang bersifat estetis, menghadirkan dilema tentang bagaimana manusia dapat menghormati tubuh yang telah ditetapkan oleh Tuhan



sebagai tempat yang suci. Tindakan modifikasi tubuh yang signifikan untuk menyesuaikan identitas pribadi dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai spiritual yang melekat pada tubuh tersebut. Konsep tubuh sebagai Bait Roh Kudus dalam Alkitab tidak hanya menekankan kesucian tubuh, tetapi juga kewajiban manusia untuk merawat dan memelihara tubuhnya (Hingson 2022). Merawat tubuh tidak semata-mata berarti menyesuaikannya dengan standar estetika atau preferensi identitas, tetapi lebih kepada menjaga kesehatan dan keutuhan fisik sebagai bentuk penghormatan terhadap pemberian Tuhan. Sehingga tindakan yang merusak atau memodifikasi tubuh tanpa dasar yang kuat dalam hal kesehatan dapat dianggap bertentangan dengan prinsip menjaga tubuh sebagai tempat Roh Kudus.

Secara teologis, reinterpretasi tubuh sebagai Bait Roh Kudus menggarisbawahi perlunya penghormatan terhadap batas-batas yang telah Tuhan tetapkan dalam penciptaan. Hal ini memberikan landasan etis yang jelas bahwa meskipun teknologi medis menawarkan banyak kemungkinan, penggunaan teknologi tersebut tetap harus mempertimbangkan prinsip-prinsip spiritual yang mendasari keberadaan tubuh. Rekayasa gender, meskipun memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan identitas pribadi, pada dasarnya membutuhkan pertimbangan lebih dalam agar tindakan tersebut tidak mengabaikan aspek spiritual tubuh yang dinilai sebagai suci dalam pandangan Kristen. Reinterpretasi ini menantang gagasan tentang otonomi pribadi dalam memutuskan tindakan medis pada tubuh. Namun, Perlu dipahami bahwa kebebasan individu untuk memodifikasi tubuhnya tidak sepenuhnya otonom, karena tubuh adalah milik Tuhan yang dipercayakan kepada manusia (Tampenawas 2020). Otoritas ilahi atas tubuh menempatkan batasan etis bahwa setiap modifikasi yang dilakukan harus berada dalam kerangka yang menghormati tujuan penciptaan dan fungsi tubuh sebagai Bait Roh Kudus. Dalam kaitannya dengan rekayasa gender, interpretasi tubuh sebagai Bait Roh Kudus membawa perenungan lebih mendalam tentang identitas manusia sebagai ciptaan Tuhan.

### **Formulasi Kerangka Etis bagi Umat Kristen dalam Menghadapi Perubahan Teknologi Medis**

Formulasi kerangka etis bagi umat Kristen dalam menghadapi perubahan teknologi medis membutuhkan pemahaman mendalam akan prinsip-prinsip dasar teologi, etika Alkitab, dan kesadaran akan dampak teknologi modern terhadap nilai-nilai spiritual yang mendasari kehidupan Kristen. Teknologi medis yang berkembang pesat telah memungkinkan modifikasi tubuh dalam berbagai bentuk, seperti rekayasa gender (Kurniawan et al. 2022). Perkembangan ini, meskipun memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan dan kenyamanan individu, juga memunculkan dilema moral tentang batas-batas yang etis dan sesuai dengan ajaran Kristen. Prinsip dasar pertama dalam merumuskan kerangka etis ini adalah menghormati tubuh sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan berharga. Dalam pandangan Kristen, tubuh bukan sekadar materi yang bisa diubah atau dimodifikasi sesuka hati; tubuh dianggap sebagai cerminan kehadiran ilahi dan tempat tinggal Roh Kudus (Artarini 2024). Prinsip ini memberikan dasar bahwa setiap tindakan medis yang melibatkan perubahan signifikan pada tubuh memerlukan

pertimbangan mendalam mengenai tujuan dan dampaknya terhadap nilai spiritual tubuh sebagai tempat tinggal Roh Kudus.

Kerangka etis yang terbentuk mesti mempertimbangkan pentingnya penghormatan terhadap otoritas penciptaan yang melekat pada Tuhan. Dalam perspektif ini, manusia diyakini tidak memiliki hak absolut atas tubuhnya sendiri; tubuh adalah amanah yang diberikan Tuhan untuk dijaga dengan penuh hormat dan rasa syukur (Hingson 2022). Tindakan medis yang mengubah secara fundamental identitas atau fungsi tubuh dapat dipandang sebagai upaya melawan otoritas ilahi, yang telah menetapkan manusia dengan identitas tertentu. Dengannya, penggunaan teknologi medis perlu dilihat dari kerangka yang menghormati ketentuan Tuhan atas tubuh manusia. Selanjutnya, prinsip kasih terhadap diri sendiri dan sesama menjadi bagian yang esensial dalam formulasi etika ini. Modifikasi tubuh untuk alasan kesehatan, misalnya untuk mengembalikan fungsi tubuh atau memperbaiki kualitas hidup akibat penyakit, dapat dilihat sebagai wujud kasih dan penghargaan terhadap diri sendiri. Akan tetapi, modifikasi yang didorong oleh keinginan identitas gender bertentangan dengan prinsip kasih, yang menekankan penerimaan atas diri sebagaimana Tuhan menciptakan.

Dalam formulasi kerangka etis ini, peran hikmat atau kebijaksanaan sangat krusial. Kebijaksanaan menjadi landasan dalam memahami kapan tindakan medis yang melibatkan modifikasi tubuh dapat diterima, dan kapan hal tersebut berpotensi mengabaikan nilai-nilai spiritual (Wendy and Alinuridin 2021). Hikmat yang diambil dari ajaran Alkitab memberikan kemampuan untuk menilai secara kritis setiap perkembangan teknologi medis berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan yang diajarkan oleh Tuhan. Hikmat ini berfungsi sebagai pedoman agar tindakan medis tetap dalam batas-batas yang sesuai dengan prinsip etika Kristen. Selanjutnya, keterbukaan terhadap pengetahuan medis yang didasarkan pada iman dan ajaran Alkitab merupakan bagian integral dari kerangka etis ini. Pengetahuan medis yang berkembang perlu disaring berdasarkan perspektif iman Kristen untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan tetap konsisten dengan nilai-nilai spiritual yang dianut. Dalam hal ini, pemahaman terhadap teknologi medis tidak ditolak sepenuhnya, tetapi diseleksi dengan bijaksana untuk membedakan antara penggunaan yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan dengan penggunaan yang mungkin bertentangan dengan prinsip ajaran Kristen.

Dengan mempertimbangkan berbagai prinsip di atas, formulasi kerangka etis bagi umat Kristen dalam menghadapi perubahan teknologi medis menjadi panduan untuk tetap setia kepada ajaran iman sambil tetap bijaksana dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Prinsip-prinsip ini memberikan fondasi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan modern, khususnya dalam era perkembangan medis yang cepat, dimana nilai-nilai spiritual Kristen dapat dijaga dan diaplikasikan dengan penuh kesadaran dan rasa hormat.

### **Implikasi Teologis dari Rekayasa Gender terhadap Konsep Gender**

Gender seringkali dipahami sebagai perwujudan fisik dan spiritual dari identitas manusia yang diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Tuhan (Padakari, 2025). Kitab



Kejadian dalam Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27). Perbedaan ini bukan hanya mengenai perbedaan biologis tetapi juga mencerminkan perbedaan dalam panggilan dan tanggung jawab yang khas bagi setiap jenis kelamin dalam rencana penciptaan Tuhan (Llewellyn, Sharma, and Hawthorne 2024). Dengan adanya perkembangan teknologi medis, rekayasa gender memungkinkan seseorang untuk mengubah karakteristik fisik dan bahkan identitas gender mereka. Perubahan fisik yang signifikan yang ditawarkan oleh teknologi ini menentang pemahaman tradisional tentang gender sebagai sesuatu yang telah diberikan Tuhan dan tak terpisahkan dari identitas manusia yang hakiki.

Konteks teologi Kristen menyiratkan bahwa identitas gender yang diberikan oleh Tuhan pada saat penciptaan dianggap memiliki tujuan khusus. Gender dalam konteks ini bukan hanya berkaitan dengan fungsi biologis atau sosial, tetapi juga dengan panggilan spiritual yang diletakkan Tuhan bagi setiap individu. Pemahaman ini mengakibatkan perubahan gender melalui rekayasa gender dapat dilihat sebagai tindakan yang menentang otoritas penciptaan, yang di dalamnya terdapat kehendak Tuhan mengenai identitas manusia (Flaman 2011). Ketegangan antara konsep gender sebagai panggilan ilahi dan pilihan individu untuk mengubah gender melalui teknologi medis menimbulkan implikasi teologis mengenai batasan-batasan kebebasan manusia. Implikasi teologis lain dari rekayasa gender berkaitan dengan konsep kesucian tubuh sebagai Bait Roh Kudus. Sebagaimana dalam ajaran Alkitab, tubuh manusia dianggap sebagai tempat tinggal Roh Kudus, yang berarti tubuh perlu diperlakukan dengan penghormatan tinggi dan tidak untuk diubah sembarangan (Hingson 2022). Konsep ini membawa dampak pada perspektif teologis terhadap modifikasi tubuh yang signifikan, termasuk perubahan gender, yang dapat dianggap mengabaikan kesucian tubuh yang diberikan Tuhan.

Selain itu, implikasi dari rekayasa gender mencakup pandangan gereja terhadap peran gender dalam komunitas iman. Gereja, secara tradisional, memiliki pandangan tentang peran khusus bagi laki-laki dan perempuan dalam pelayanan dan kehidupan berjemaat (Sianipar 2024). Ketika identitas gender dapat diubah melalui rekayasa medis, hal ini membawa implikasi teologis mengenai bagaimana peran-peran tersebut dapat diterapkan dalam konteks gereja. Selanjutnya, rekayasa gender mengimplikasikan pemahaman mengenai penderitaan dan penerimaan diri dalam iman Kristen. Dalam teologi Kristen, penderitaan atau ketidakpuasan dengan identitas diri seringkali dipandang sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang diri di hadapan Tuhan (Milton 2024). Keinginan untuk mengubah diri melalui teknologi medis dapat mencerminkan ketidakpuasan yang dapat mengarah pada pencarian identitas yang lebih dalam atau menunjukkan kurangnya penerimaan terhadap apa yang Tuhan telah berikan.

Dalam konteks pastoral, rekayasa gender memerlukan tanggapan khusus. Para pemimpin gereja mungkin dihadapkan pada situasi di mana mereka perlu memberikan bimbingan kepada anggota jemaat yang mempertimbangkan atau telah menjalani prosedur ini. Tantangan pastoral ini menuntut pemahaman mendalam akan teologi tubuh dan gender, serta sikap empati terhadap mereka yang merasa terasing dalam identitas gender yang mereka miliki. Ini mengimplikasikan perlunya pendekatan pastoral yang

bijaksana dan teologis dalam mendampingi individu dalam perjalanan spiritual mereka, terutama dalam menghadapi isu-isu kompleks terkait gender dan teknologi medis (Smith, 2023). Implikasi teologis ini turut berdampak pada pendidikan teologis. Institusi-institusi teologi dan gereja diharapkan dapat berkolaborasi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu kontemporer, termasuk rekayasa gender, agar umat Kristen dapat memahami permasalahan ini dari perspektif iman mereka.

#### IV. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti kompleksitas tantangan etis-teologis yang dihadapi umat Kristen dalam era rekayasa gender. Berdasarkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi teologi biblika, ilmu medis, dan sosiologi, diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai relasi antara otoritas penciptaan dan kebebasan manusia. Studi ini menunjukkan bahwa dalam tradisi iman Kristen, tubuh manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang mengandung nilai sakral dan fungsi spiritual, serta dimaknai sebagai tempat kediaman Roh Kudus. Oleh karena itu, tindakan modifikasi tubuh secara signifikan, terutama yang berkaitan dengan identitas gender, dipandang menimbulkan ketegangan antara kebebasan individu dan otoritas ilahi sebagai Pencipta. Hasil analisis teologis atas teks-teks Alkitab, khususnya Kejadian 1:26–27 dan 1 Korintus 6:19–20, menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, serta bahwa tubuh adalah Bait Roh Kudus yang menuntut penghormatan, pemeliharaan, dan penggunaan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Perspektif medis dan sosiologis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi medis menawarkan kemungkinan perbaikan kesejahteraan fisik, penerapannya tetap memerlukan pertimbangan etis yang mendalam. Perubahan tubuh yang bersifat mendasar bukan sekadar ekspresi otonomi, tetapi juga dapat berimplikasi pada pengabaian kodrat ilahi yang melekat pada tubuh manusia sebagai karya ciptaan. Dengan demikian, perkembangan teknologi medis memerlukan kerangka etis yang kokoh, berakar pada prinsip-prinsip iman Kristen. Dalam hal ini, kebebasan manusia tidak dapat dipahami sebagai kemandirian mutlak, melainkan harus ditempatkan dalam bingkai kehendak Allah dan pemeliharaan terhadap ciptaan-Nya.

#### V. Referensi

- Artarini, Magdalena Pura Adiputra. 2024. "Bedah Kosmetik: Modifikasi Tubuh Atau Modifikasi Kehidupan?" *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 9, no. 2: 191–206. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.92.1215>.
- Bauckham, Richard. 2015. *The Bible in the Contemporary World : Hermeneutical Ventures*. Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Bouyer, Louis. 2011. *The Church of God: Body of Christ and Temple of the Spirit*. New York: Ignatius Press.
- Flaman, Paul. 2011. "Neuroscience, Christian Theology, and a Fuller Understanding of the



- Human Person." *The Official Journal of the Religious Education Association* 106, no. 3: 252–56. <https://doi.org/10.1080/00344087.2011.569617>.
- Glerup, Michael, ed. 2010. *Commentaries on Genesis 1-3*. USA: InterVarsity Press.
- Goundrey-Smith, Stephen. 2023. *Transhumanism, Ethics and the Therapeutic Revolution*. New York: Taylor & Francis.
- Guerrerosantos, Jose, Oscar F. Fernandez-Diaz, and Hiram Fernandez-Diaz. 2015. "Sejarah Singkat Bedah Plastik: Perspektif Sebuah Mural." *ISAPS* 39: 1018–19.
- Hersberger, Anne Krabill. 2008. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hingson, LaReina. 2022. "The Body As the Temple of God." *Interpreter: A Journal of Latter-Day Saint Faith and Scholarship* 52: 205–30.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus. 2024. *Pedagogis Imitatio Paulus*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Jena, Yeremias. 2019. *Wacana Tubuh Dan Kedokteran: Sebuah Refleksi Filosofis*. Jakarta: Grafindo.
- Karlau, Sensus Amon. 2022. "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1: 26-28." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1: 122-138.
- Kondru, David. 2020. *A Biblical Perspective on Life's Purpose in the Age of Postmodernism*. Bloomington: WestBow Press.
- Kügler, Joachim, Johanna Stiebert, and Rosina Gabaitse, eds. 2019. *The Bible and Gender Troubles in Africa*. Bamberg: University of Bamberg Press.
- Kurniawan, Andreas, Tjutjun Setiawan, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak. 2022. "Perspektif Medis Dan Teologis Terhadap Transgender Sebagai Acuan Bagi Gereja Dalam Bersikap." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2: 208–22.
- Letscher, D.J. 2020. *Commentary On Genesis 1:1-11:26*. USA: Christian Faith Publishing, Incorporated.
- Llewellyn, Dawn, Sonya Sharma, and Sian Melvill Hawthorne, eds. 2024. *The Bloomsbury Handbook of Religion, Gender and Sexuality*. USA: Bloomsbury Publishing.
- Lontoh, Andheralvi Isaiiah. 2023. "Teologi Dan Psikoneuroimunologi Sebagai Alternatif Dari Transhumanisme Mengatasi Korban Perang." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 1: 20–38. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.332>.
- Maleachi, Martus Adinugraha, and Hendra Yohanes. 2020. "Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1: 11–24. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.361>.
- Matalu, Muriwali Yanto. 2017. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Malang: GKKR.
- Mathews, Kenneth A. 2023. *Genesis 1-11:26: The Christian Standard Commentary*. B&H Publishing Group.
- MD, Jerry Old. 2017. *The Awesome Power of Blending Medicine and Religion for Healing*. USA: Christian Faith Publishing, Incorporated.
- Milton, Michael A. 2024. *What Is Perseverance of the Saints?* Eugene: Wipf & Stock Publishers.
- Moo, Douglas J., and Jonathan A. Moo. 2018. *Creation Care: A Biblical Theology of the*

- Natural World*. Grand Rapids: Zondervan Academic.
- Padakari, Seprianus L., and Rezeki Putra Gulo. 2025. "Teologi Dan Keadilan Sosial : Peran Gereja Dalam Merespons Ketiimpangan Global." *Jurnal Tumou Tou* 12, no. 1: 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>.
- Pangaribuan, Allen. 2022. *Rancangan Allah Menciptakan Manusia "Menurut Gambar Dan Rupa Kita" Dalam Kejadian 1:26-27*. Yogyakarta: ANDI.
- Park, Abraham. 2018. *Silsilah Di Kitab Kejadian: Dilihat Dari Sudut Pandang Penyelenggaraan Sejarah Penebusan*. Yayasan Damai Sejahtera Utama.
- Peteet, John, and Michael Balboni. 2017. *Spirituality and Religion Within the Culture of Medicine*. Oxford: Oxford University Press.
- Phelan, Marilyn E., and Jay M. Phelan. 2023. *Biblical Truths and the Plan of Salvation*. Eugene: Wipf and Stock Publishers.
- Polsley, Cynthia C. 2022. *The Bible and the Holographic Universe*. Eugene: Wipf & Stock Publishers.
- Pratte, David. 2019. *Bible Inspiration, Preservation, and Authority: The Bible As God's Revelation*. Lulu.com.
- Reeves, Rodney. 2011. *Spirituality According to Paul Imitating the Apostle of Christ*. Eugene: InterVarsity Press.
- Ritonga, Nova. 2024. "Peran Pemimpin Gereja Dan Etika Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. January.
- Sabat, Kornelius. 2024. *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian*. Yogyakarta: ANDI.
- Shellenberger, John. 2020. *Ethical Religion and Christian Activism: A Handbook for the Modern Christian Making Church Life Meaningful*. Bloomington: iUniverse.
- Sianipar, Desi, ed. 2024. *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Soards, Marion L. 2011. *1 Corinthians (Understanding the Bible Commentary Series)*. Michigan: Baker Publishing Group.
- Soegiantoro, Didiek Hardiyanto. 2023. *Pengantar Ilmu Resep Dalam Perspektif Teologi Kristen*. Jakarta: PT.Scifintech Andrew Wijaya.
- Souhally, Modiana Frella, Ferry Simanjuntak, and Yanto Paulus Hermanto. 2022. "Tindakan Operasi Plastik Pada Hidung Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Ledalero* 21, no. 2: 246.
- Suntanto, Hasan. 2019. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. II. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tampenawas, Alfons Renaldo. 2020. "Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20." *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2: 106.
- Tarigan, Karel Benridho. 2024. "Sang Gambar Otoritas Ilahi: Pelayanan Yang Bertanggung Jawab Dengan Lensa Vocation Dei Dan Imitatio Christi." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1: 27–39. <https://doi.org/10.46305/im.v5i1.271>.
- Wendy, Wendy, and David Alinurdin. 2021. "Optimisme Yang Tidak Menjanjikan: Kajian Terhadap Transhumanisme Dari Perspektif Antropologi Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 1: 21–36.

<https://doi.org/10.36421/veritas.v20i1.408>.

Wijaya, Hengki. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Winarto, Amos. 2021. *Penelitian Ilmu Teologi*. Yogyakarta: PT Kanisius.